

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Protagoras adalah tokoh filsafat Yunani kuno yang mungkin terlupakan. Hal ini terjadi karena orang menganggap filsafatnya itu sudah '*out of the date*'. Artinya, filsafat yang diajarkannya sudah tidak sesuai konteks zaman yang ada pada saat ini. Padahal, apabila dilihat, Protagoras layaknya lampu Aladin kuno yang terbang. Jika lampu aladin itu ditemukan dan dibersihkan, maka dapat memberikan suatu jawaban atas permasalahan yang dihadapi pada konteks manusia zaman sekarang.

Konflik adalah suatu permasalahan pada saat ini sering kali terjadi di dalam kehidupan masyarakat yang plural. Hal ini dikarenakan adanya pemahaman akan absolutisme. Paham ini memutlakan bahwa hanya terdapat satu kebenaran, sehingga paham ini membuat orang lain tidak mendapatkan tempat untuk memberikan apa yang mungkin dianggapnya benar.

Sehingga, epistemologi *homo mensura* menjadi penting di dalam kehidupan bermasyarakat yang plural. Dikatakan penting, karena konsep ini dapat menjadi kerangka pemikiran di dalam kehidupan bermasyarakat untuk saling menghargai bahwa setiap masyarakat mempunyai pengetahuan akan kebenarannya masing-masing.

Dilihat dari tonggak sejarahnya, epistemologi dimulai sejak zaman Yunani kuno. Munculnya hal ini, dikarenakan manusia mulai secara sadar mempertanyakan tentang sebuah pengetahuan dan merasa kalau pengetahuan adalah faktor penting yang dapat

menjadi penentu hidup dan kehidupan manusia. Gerakan epistemologi ini, awalnya dipelopori seorang tokoh sophis, yaitu Protagoras dengan konsep *homo mensura*-nya. Ia berpandangan bahwa segala sesuatu tolak ukurnya adalah manusia. Namun keadaan terbalik pada zaman Romawi. Di sini masyarakat tidak mendapatkan tempat untuk menentukan pengetahuannya. Pada perkembangan selanjutnya, epistemologi sekiranya mulai mendapat perhatian kembali, ketika agama Kristen masuk ke Eropa. Namun epistemologi ini kiranya dikuasai oleh kaum religius dan intelektual. Setelah lewatnya periode ini, epistemologi mendapatkan perhatian besar dari filsafat Barat. Hal ini terlihat dari aliran-aliran yang memberikan pemahaman terhadap epistemologi. Aliran-aliran itu ialah rasionalisme, empirisisme, kritisisme dan intuisiisme.

Epistemologi yang ditawarkan oleh aliran rasionalisme adalah akal sebagai satu-satunya sumber utama pengetahuan manusia. Lalu terdapat aliran yang mengedepankan pengalaman sebagai sumber kebenaran dan kepastian pengetahuan manusia, aliran ini adalah empirisisme. Setelah itu, terdapat aliran yang berupaya menyelesaikan perbedaan antara aliran rasionalisme dan empirisisme. Aliran itu adalah kritisisme, mengakui bahwa akal dapat mencapai kebenaran akan tetapi terdapat beberapa syarat untuk mencapainya. Aliran ini adalah kritisisme. Dan yang terakhir adalah intuisiisme. Menurut aliran ini hanya melalui intuisilah manusia dapat memperoleh pengetahuan dan kebenaran.

Dari aliran-aliran yang berkembang, khususnya filsafat Barat, sekiranya prinsip *homo mensura* secara tidak langsung dan sadar termuat di setiap aliran mereka. Sebab di setiap aliran mereka itu, pada akhirnya akan kembali lagi kepada manusianya, baik berfikir, mengalami, berintuisi, dll.

Tentunya, akibat dari lahirnya banyak pandangan akan epistemologi, para pemeluk alirannya, berlomba-lomba untuk mengklaim dirinya yang paling benar. Sehingga dari hal ini mengakibatkan lahirnya paham absolutisme. Kata absolut sendiri, diartikan sebagai suatu yang mutlak dan jelas. Maka menurut aliran ini, sudah menjadi suatu keabsahan untuk membenarkan hal yang seharusnya dibenarkan, dan menyalahkan hal yang seharusnya disalahkan. Bersamaan dengan ini, maka munculah aliran yang berseberangan dan menolak. Aliran itu adalah relativisme. Aliran ini adalah yang mendasarkan prinsip bahwa kebenaran dipandang bukan sebagai sesuatu yang mutlak, alias relatif. Tokoh yang menggagasnya, tidak lain, adalah Protagoras dengan konsep *homo mensura*-nya. Sehingga dalam hal ini timbullah pro dan kontra terhadap relativisme dan absolutisme.

Relativisme *homo mensura*, mendapat kritik keras dari kaum absolutisme dalam menilai kebenaran. Dalam menilai sebuah kebenaran, menurut kaum absolut, perlu adanya kriteria “benar-salah” yang dapat dijadikan standar akan suatu kebenaran dan sifatnya mutlak. Namun kaum relatif, nyatanya tidak setuju akan hal ini. Sebab menurut mereka, tidak ada kebenaran absolut yang dapat dijadikan standar kebenaran. Alasan ini menjadi masuk akal, apabila kita melihat sejarah perkembangan epistemologi. Nyatanya pemahaman akan epistemologi saja selalu berubah. Maka, secara tidak langsung, tidak ada yang mutlak di dunia yang kita tinggali ini, yang ada hanyalah kebenaran mengarah kepada sesuatu yang relatif. Hal ini dikarenakan segala sesuatunya akan bermuara kembali kepada manusia yang menilai.

Menurut doktrin *homo mensura* yang dikemukakan oleh Protagoras, “*Man is the measure of all things; of what is, that it is; of what is not, that it is not*”. Apabila diartikan menjadi, manusia adalah tolok ukur dari segala sesuatu; dari mereka yang ada

itulah mereka; dan dari yang tidak, bahwa mereka tidak. Melalui interpretasinya, perlu untuk dipahami, apa yang dimaksud manusia dalam doktrin *homo mensura* merujuk pada manusia secara individu. Lalu, "sesuatu" yang dimaksud Protagoras, tidak sebatas objek material dan entitas dengan sifat spesifiknya. Misalnya seperti hal-hal yang dapat dirasakan oleh indra, seperti angin, panas, dingin, dll. Namun "sesuatu" harus dipahami dalam arti seluas mungkin sebagai fakta atau peristiwa. Misalnya peristiwa seperti melakukan tindakan tertentu dan semua yang terjadi pada manusia. Setelah itu, kata kerja "adalah" perlu dipahami bukan dalam arti eksistensial, melainkan dalam model pengertian predikatif. Maksud Protagoras adalah tidak menyangkal keberadaan dunia luar, tetapi hanya membatasi kemungkinan untuk mengetahuinya dengan cara di mana ia menampilkan dirinya pada pengalaman kita. Contohnya, apabila saya menilai angin menjadi hangat, saya mengukur fakta bahwa itu hangat dan bukan fakta bahwa itu tidak ada, dan apabila saya menilai angin tidak hangat, maka saya mengukur fakta bahwa itu tidak hangat dan bukan fakta bahwa itu tidak ada.

Bagi Protagoras, setiap dunia yang dibangun secara individu demikian benar untuk penghuninya dan tidak ada cara yang mungkin bagi orang lain untuk memutuskan, apakah dunia yang dibangun oleh individu lain itu adalah palsu atau salah. Maka dalam hal ini juga menunjukkan posisi relativisme Protagoras bahwa di dalam realitas yang plural ini, tidak ada sesuatu kebenaran yang objektif, yang ada hanyalah relativitas dimana segala sesuatunya dibangun berdasarkan setiap persepsi individu.

Melalui doktrin ini, Protagoras ingin menghantarkan manusia untuk menjadi bijak. Manusia bijak menurut Protagoras merupakan individu yang mampu merubah dirinya sendiri dan merubah orang lain, yang sebelumnya memiliki perspektif tidak baik dalam

memandang sesuatu, menjadi individu baru dengan perspektif yang lebih baik dan sehat dalam memandang sesuatu. Perlu untuk dipahami bahwa persepsi yang dimaksud oleh Protagoras bukanlah persepsi dalam artian sempit, bukan sebatas indra, emosi ataupun pikiran melainkan istilah persepsi menunjukkan kepada semua aktivitas kognitif yang dilakukan oleh manusia.

Dengan begitu setelah mendapatkan pemahaman akan doktrin *homo mensura*, maka sudah menjadi jelas bahwa Protagoras ingin mengedepankan peran individu dalam menentukan dan melaksanakan nilai mereka yang dianggap benar. Namun apakah doktrin ini sudah mendapatkan tempat dan dapat diaktualisasikan di dalam pluralitas, khususnya negara Indonesia.

Melihat konteksnya, Indonesia adalah negara yang memiliki semboyan ‘Bhinneka Tunggal Ika’. Kebhinekaan ini mengandaikan adanya bersifat plural. Artinya, bahwa dari berbagai segi yang terdapat di Indonesia, baik masyarakat, agama, budaya, politik, menggambarkan keberagaman, yang di setiap segi itu memiliki kebenarannya. Berarti, dalam konteks ini, sekiranya pluralitas ini sejalan dengan doktrin *homo mensura*. Maksudnya adalah karena plural, maka kebhinekaan itu harus dihargai; tanpa memutlakan. Melainkan memberi kemungkinan dan kedudukan pada kebenaran yang juga diklaim oleh orang lain.

Maka setelah melihat fenomena-fenomena bangsa Indonesia yang plural ini, peneliti menjadi menemukan letak doktrin *homo mensura* ini di tengah pluralitas. Letak doktrin ini dapat ditemukan melalui Ideologi Pancasila. Dikatakan demikian, karena sesungguhnya nilai-nilai yang terkandung di dalam Sila mengandung unsur relativisme

*homo mensura*. Namun di dalam kenyataannya, doktrin *homo mensura* belum berjalan sempurna di tengah kehidupan plural ini. Hal itu disebabkan oleh individu atau kelompok masih memegang prinsip absolut di dalam kehidupan yang plural ini. Sehingga sering terjadi suatu konflik di tengah kehidupan yang plural. Melihat dari kenyataan yang terjadi, maka di dalam prinsip *homo mensura* menawarkan kepada keadaan masyarakat yang lebih baik, yaitu dengan cara menjalin interaksi dialogis antar masyarakat (individu-individu, individu-kelompok, kelompok-kelompok). Sehingga melalui interaksi dialogis ini, masyarakat dapat menjadi lebih kritis terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Yang pada akhirnya akan membawa masyarakat untuk menemukan perspektif yang lebih baik dalam membangun kehidupan yang plural di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Utama:

Zilioli, Ugo. *Protagoras and the Challenge of Relativism*. Burlington: Ashgate Publishing Company, 2007.

### Referensi Pendukung:

Aji, Surajoyo. *Ilmu Filsafat suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Bagir, Zainal Abidin. *Kerukunan dan Penodaan Agama: Alternatif Penanganan Masalah*. Yogyakarta: UGM, 2013.

Baghranian, Maria. *Relativism the Problem of Philosophy*. London, New York: Routledge, 2004.

Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1990. (2,3,4

Copleston, Frederick. *History of Philosophy Volume 2*. New York: British Library, 2003. (2,

Daud, Wan Mohd Nor Wan, "Apakah Manusia bisa mencapai Kebenaran?". Dalam kutipan *Republika*, 2005.

Donny, Adian. *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Teraju, 2002.

Fauzi, Faisal. "Problem Doktrin Relativisme". Dalam jurnal *Unida*, Vol. 02. No 02, 2018.

Hardiman, Budi. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia, 2007. (2,3,4

Hawkins, Kate. *Underssing Patriarchy: Redressing Inequalities*. Brighton: Institute of Development, 2013.

Hegel, G.W.F. *Filsafat Sejarah*. Wijaya, Ananta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003 (2,3

- Jones, Pip. Pengantar Teori-Teori Sosial. Fedyani. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009. (2,3
- Kefred, G.B, *The Sophistic Movement*. Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- Kyoung, Lee, *Epistemology after Protagoras: Responses to Relativism in Plato, Aristotle and Democritus*. Oxford: Clarendon, 2005. (2,
- Lynch, Michael P. *True to Life*. America: Massachutes of Technology, 2004.
- Meliana, Nurita, *Pemikiran-Pemikiran Filosofis W.F. Nietzsche*. Yogyakarta: UNY, 2013.
- Muslih, Mohammad dan Zahri, Mansur. *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, (2 Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Nietzsche, Friedrich. *Zaratistra*. Yogyakarta: Cakrawala, 2017.
- Nietzsche, Friedrich. *The Will to Power*. Kaufman, Charles. New York: Vintage Books, 1968.
- Petrus, Simon. *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Poedjawijatna, I.R. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997. (2,
- Praja, Juhaya. *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*. Bandung: Teraju, 2002.
- Purwadi, Yohanes Slamet. “Melampaui Sisis Epistemologis Kebenaran Agama: Perspektif Paul Ricoeur”. Dalam *Orasi yang disampaikan pada Perayaan Dies Communitatis ke-46*. Bandung: UNPAR, 2015.
- Raimund Popper, Karl. *Masyarakat Terbuka dan Musuh-musuhnya*. Uzair Fauzan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002. (2,



- Russel, Bertand. *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Jatmiko Sigit. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Santrock, John W. *Adolescence*. Adeler, Shinto. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Sedley, David. *Plato's Cratylus*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Setiawan, John, "Pemikiran Post Modernisme dan Pandangannya terhadap Ilmu Pengetahuan" dalam jurnal *Filsafat*, Vol 28. No 1, 2018.
- Setiawan, Mahbub, "Epistemologi Barat", dalam jurnal *Kontemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 01, No. 02, 2013. (2,3
- Shomali, Mohhammad. *Relativisme Etika: Analisis Prinsip-Prinsip Moralitas*. Am, Zaimul. Jakarta: Serambi, 2001.
- Suedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: IPB Press, 2016.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosada Karya, 2001.
- Titus, H. H., Nolan, R. T., dan Smith, M. S, *Persoalan-persoalan Filsafat*. H.M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Thonnard, F.J, *A History of Philosophy*. Belgium: Society of ST. John the Evangelist Desclee & Cie, 1956.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Agama dalam Pemikiran Barat Modern*. Ponorogo: Center for Islamic and Occidental Studies, 2009.

### **Kamus dan Ensiklopedi:**

- Audi, Robert. *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999. (2,
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Blackburn, Simon. *Oxford Dictionary of Philosophy*. New York: Oxford University Press, 2008.

Bonazzi, Mauro. *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. California: Metaphysics Research Lab, 2020.

Honderich, Ted. *The Oxford Companion to Philosophy*. New York: Oxford University Press, 1999.

Kaldis, Byron, *Encyclopedia of Philosophy and The Social Sciences*. London: SAGE Publications, 2013.

Paul Edward. *The Encyclopedia of Philosophy*. New York: Macmillan, 1967.

Simpson, John dan Weiner, Edmund. *The Oxford English Dictionary*. Oxford: Clarendon Press, 1989.

#### **Referensi Internet:**

<https://www.tvOnenews.com> (diakses : 8 Juli 2022 pukul 01.45).

<https://nasional.kompas.com/read/2012/08/12/1346415/Gereja.Disegel.Jemaat.Ibadat.di.Halaman.Parkir> (diakses: 8 Juli 2022).

<https://nasional.tempo.co/read/1154167/ahok-bakal-bebas-januari-2019-begini-kilas-balik-kasusnya>, “Ahok bakal bebas pada Januari 2019”, (diakses: 10 Juli 2022).

<https://www.suara.com/news/2020/02/13/110258/nasib-gereja-yasmin-dan-hkbp-filadelfia-tak-jelas-pgi-temui-menkopolhukam?page=all>, “Nasib Gereja Yasmin dan HKBP Filadelfia Bekasi” (diakses: 10 Juli 2022).

<https://www.tribunnews.com/regional/2021/10/04/seribu-warga-mengungsi-pasca-konflik-antar-suku-di-yahukimo-papua> (diakses: 8 Juli 2022, 02.15).

